

Penerapan Model Pembelajaran Tuntas pada Siswa SMP Negeri 3 Lhoong Kabupaten Aceh Besar

Erdiana

SD Negeri 1 Glee Bruek Kecamatan Lhoong Aceh Besar

Email: erdiana1982@gmail.com

ABSTRACT

Education is a vital component in developing quality human resources. The success of the learning process is significantly influenced by the teaching model and strategies applied by teachers. One effective approach to improve learning outcomes is the mastery learning model. This study aims to explore the implementation process of the mastery learning model in Islamic Religious Education (PAI) at SMP Negeri 3 Lhoong Aceh Besar, assess student learning outcomes after its application, and identify challenges encountered during its implementation. A qualitative approach with descriptive methods was employed. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the implementation of mastery learning followed a structured lesson plan involving preliminary, core, and closing activities. Evaluation was conducted through both process assessments (post-tests, performance tests, observation) and outcome assessments (daily tests, midterm, and final exams). Several challenges were identified, such as limited time, lack of varied teaching methods, low student engagement, and insufficient facilities, infrastructure, and funding, which hindered the optimal implementation of certain programs, including remedial learning. Therefore, enhancing teacher capacity and providing adequate support facilities are essential for the effective and sustainable application of the mastery learning model.

Keywords: mastery learning, learning outcomes, Islamic education, teaching strategies,

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh model dan strategi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran adalah model pembelajaran tuntas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran tuntas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Lhoong Aceh Besar, untuk mengevaluasi hasil belajar siswa setelah penerapan model tersebut, serta untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang muncul selama proses penerapannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tuntas dilaksanakan melalui tahapan kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang dirancang dalam RPP. Evaluasi dilakukan melalui penilaian

proses (postes, tes kinerja, observasi) dan penilaian hasil (ulangan harian, tengah semester, dan akhir semester). Adapun kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, metode yang kurang variatif, keterlibatan siswa yang rendah, serta keterbatasan sarana, prasarana, dan dana yang menyebabkan beberapa program, seperti remedial, tidak berjalan optimal. Dengan demikian, diperlukan peningkatan kapasitas guru serta dukungan fasilitas yang memadai agar model pembelajaran tuntas dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pembelajaran Tuntas, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam, Strategi Mengajar.*

Pendahuluan

Proses pendidikan yang efektif tidak hanya bertumpu pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam paradigma pendidikan tradisional, siswa cenderung diposisikan sebagai penerima pasif informasi yang disampaikan oleh guru. Anak dianggap seperti bejana kosong yang hanya siap diisi pengetahuan tanpa mempertimbangkan peran aktif mereka dalam pembelajaran (Sanjaya, 2020). Model seperti ini seringkali mengabaikan potensi kritis, kreativitas, serta tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya sendiri.

Sebaliknya, pendekatan pembelajaran modern lebih menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menggali, memahami, dan menerapkan materi pelajaran. Konsep ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk melalui pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan belajar. Siswa dituntut untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan memecahkan masalah secara mandiri sehingga terjadi proses internalisasi makna secara mendalam (Arends, 2015). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang merancang lingkungan belajar kondusif agar siswa dapat berkembang secara optimal, baik secara kognitif maupun afektif.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aktif dan bermakna, diperlukan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Salah satu pendekatan yang dianggap relevan dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar adalah model pembelajaran tuntas atau mastery learning. Model ini berangkat dari keyakinan bahwa setiap siswa mampu mencapai hasil belajar yang optimal apabila diberikan waktu, sumber daya, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai (Bloom, 1976). Mastery learning menekankan pada ketuntasan belajar, di mana siswa tidak diperkenankan melanjutkan ke materi berikutnya sebelum benar-benar memahami materi sebelumnya secara menyeluruh.

Penerapan model pembelajaran tuntas sangat relevan diimplementasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP, mengingat kompleksitas materi dan perlunya pemahaman konseptual yang kuat agar nilai-nilai keagamaan dapat diinternalisasi secara benar oleh peserta didik. Namun, dalam praktiknya, masih banyak guru yang cenderung mengedepankan pencapaian target kurikulum tanpa memperhatikan ketuntasan pemahaman siswa. Hal ini menyebabkan rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi, terutama pada aspek kognitif dan afektif keagamaan (Nasution & Hasan, 2021).

Lebih lanjut, berbagai tantangan dalam penerapan model pembelajaran tuntas juga kerap muncul di lapangan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya sarana dan prasarana, serta rendahnya motivasi siswa. Selain itu, kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan diferensiatif menjadi faktor penentu keberhasilan penerapan model ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian empiris yang mendalam untuk menelaah bagaimana implementasi model pembelajaran tuntas pada mata pelajaran PAI, khususnya di SMP Negeri 3 Lhoong Aceh Besar, guna mengetahui efektivitas serta kendala-kendala yang dihadapi selama proses pelaksanaannya.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif dan humanis, serta menjadi rujukan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada ketuntasan belajar siswa.

Pengertian dan Ciri-ciri Belajar Tuntas

Belajar tuntas (*Mastery Learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan penguasaan kompetensi secara penuh oleh siswa. Menurut Suryosubroto (1997), konsep ini berfilosofi bahwa dengan sistem pengajaran yang tepat, seluruh siswa mampu mencapai hasil optimal pada hampir semua materi. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudrajat (dikutip dalam Hamdani, 2003) yang mendefinisikan pembelajaran tuntas sebagai strategi berbasis prinsip ketuntasan individual, di mana siswa wajib menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar secara menyeluruh.

Bloom (1971), salah satu penggagas utama *Mastery Learning*, menyatakan bahwa keberhasilan siswa dipengaruhi oleh kualitas pengajaran, waktu belajar, dan adaptasi metode sesuai kebutuhan individu. Jika ketiga faktor ini terpenuhi, siswa dengan bakat beragam dapat mencapai tingkat penguasaan yang setara (Trianto, 2010).

Ciri-ciri Belajar Tuntas:

1. Berorientasi Tujuan Pembelajaran: Pembelajaran dirancang berdasarkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, memastikan hampir seluruh siswa mencapai penguasaan materi (Ahmadi, 2005).
2. Memperhatikan Perbedaan Individu: Guru mengakomodasi variasi kemampuan siswa, seperti perbedaan bakat, kecepatan belajar, dan gaya kognitif (Uno & Mohammad, 2012).
3. Evaluasi Berkelanjutan: Penilaian dilakukan secara kontinu untuk memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan balik segera (Sukardi, 2018).
4. Program Remedial dan Pengayaan: Siswa yang belum tuntas diberi bantuan tambahan, sementara yang telah tuntas mendapatkan materi pengayaan (Mariana, 2015).
5. Aktivitas Siswa Aktif: Pembelajaran mendorong siswa terlibat langsung dalam kegiatan eksplorasi dan pemecahan masalah (Suryosubroto, 1997).

6. Materi Terstruktur dalam Unit Kecil: Materi dibagi menjadi satuan pelajaran kecil untuk memudahkan pemahaman dan evaluasi (Bloom, 1971).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan strategi guru dalam penerapan model pembelajaran tuntas di SMP Negeri 3 Lhoong, Aceh Besar. Fokus utama dari pendekatan ini adalah menggali secara mendalam pandangan, pengalaman, dan praktik para guru dan siswa dalam konteks alami, tanpa manipulasi variabel tertentu (Moleong, 2017).

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu SMPN 3 Lhoong karena dinilai relevan dengan fokus kajian. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung, serta data sekunder yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi institusi (Sugiyono, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan telaah dokumen. Observasi dilakukan untuk menangkap aktivitas pembelajaran secara langsung, sedangkan wawancara bertujuan menggali informasi subjektif dari kepala sekolah dan guru terkait. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari dua teknik sebelumnya.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Reduksi dilakukan dengan menyaring data relevan, penyajian dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dan kesimpulan dirumuskan berdasarkan pola-pola temuan di lapangan secara objektif.

Metode ini dianggap paling sesuai karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik dan kontekstual, sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengungkap praktik penerapan model pembelajaran tuntas dalam lingkungan pendidikan yang riil.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 3 Lhoong Aceh Besar, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran tuntas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berjalan dengan cukup sistematis, meskipun masih menghadapi beberapa kendala, baik dari aspek internal maupun eksternal. Dalam konteks lingkungan sekolah, keberadaan SMP Negeri 3 Lhoong yang tergolong sebagai sekolah negeri dengan fasilitas terbatas dan jumlah siswa yang relatif sedikit menjadi faktor pembentuk utama karakteristik pembelajaran di sekolah tersebut. Dengan total siswa sebanyak 49 orang dan jumlah guru yang terbatas, model pembelajaran tuntas

dipandang sebagai pendekatan yang tepat karena memungkinkan pengawasan dan pendampingan belajar yang lebih intensif terhadap masing-masing siswa.

Pelaksanaan pembelajaran tuntas dimulai dengan kegiatan pendahuluan yang menitikberatkan pada apersepsi dan penggalian pengetahuan awal siswa. Berdasarkan keterangan dari guru PAI, kegiatan ini berperan penting dalam membangun kesiapan mental siswa, serta menjadi jembatan antara pengalaman sebelumnya dengan materi baru yang akan dipelajari. Hal ini sesuai dengan prinsip konstruktivistik yang menjadi dasar pembelajaran bermakna, di mana siswa aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri.

Dalam kegiatan inti, pembelajaran dibagi ke dalam tiga fase yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Ketiga fase ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menantang, dan interaktif. Tahapan eksplorasi mendorong siswa untuk menemukan konsep melalui pengamatan dan diskusi, sedangkan tahap elaborasi memperkuat hasil eksplorasi melalui presentasi dan argumentasi. Tahap konfirmasi menjadi momen krusial untuk memberikan umpan balik dan memperbaiki kesalahan konsep yang terjadi selama proses pembelajaran. Guru PAI di sekolah ini menjalankan perannya tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator.

Namun, dalam praktiknya, terdapat tantangan yang signifikan, terutama dalam aspek sumber belajar dan keterbatasan media pembelajaran. Guru cenderung mengandalkan buku teks sebagai sumber utama, sedangkan pemanfaatan sumber belajar alternatif dari lingkungan sekitar belum optimal. Meskipun lingkungan sosial dan budaya di sekitar sekolah dapat dijadikan sebagai media pembelajaran PAI yang kontekstual, potensi tersebut belum sepenuhnya dimaksimalkan. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan dan pembinaan lebih lanjut bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran berbasis lingkungan dan nilai-nilai lokal.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 3 Lhoong masih terbatas, hanya mencakup empat jenis kegiatan. Hal ini berdampak pada kurangnya ruang bagi siswa untuk menyalurkan minat dan bakat mereka secara positif. Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter dan pencegahan perilaku menyimpang seperti bullying, kegiatan ekstrakurikuler seharusnya menjadi bagian integral dari strategi pendidikan karakter. Oleh karena itu, pengembangan jenis dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler sangat dibutuhkan agar mampu merangkul seluruh potensi siswa.

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara menyeluruh, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester menjadi instrumen utama dalam menilai pencapaian kompetensi siswa. Bagi siswa yang belum mencapai standar minimal, program remedial diberikan sebanyak maksimal dua kali, dan jika belum berhasil, dilakukan pendekatan bersama orang tua. Strategi ini sejalan

dengan prinsip pembelajaran tuntas yang menempatkan keberhasilan belajar sebagai hak setiap siswa, bukan sebagai hasil seleksi.

Kondisi sosial ekonomi siswa yang mayoritas berasal dari keluarga petani dan nelayan juga menjadi pertimbangan dalam implementasi pembelajaran. Guru dituntut untuk lebih peka terhadap dinamika kehidupan siswa, termasuk kendala-kendala belajar yang mungkin mereka hadapi di rumah. Oleh karena itu, pendekatan personal dan komunikasi aktif dengan keluarga menjadi kunci dalam menunjang keberhasilan model pembelajaran tuntas.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran tuntas pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Lhoong Aceh Besar telah memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, terutama dalam membentuk karakter religius dan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, agar pembelajaran ini lebih optimal, diperlukan peningkatan pada aspek sumber belajar, metode pembelajaran yang lebih variatif, serta penguatan kegiatan pendukung seperti ekstrakurikuler dan pembinaan karakter siswa.

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran tuntas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Lhoong Aceh Besar merupakan bagian integral dari upaya merealisasikan rancangan pembelajaran yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran tersebut dirancang secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ketiga tahapan ini saling berkaitan dan bertujuan untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, menyenangkan, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi secara menyeluruh.

Hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran tuntas menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pencapaian kompetensi, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Penilaian dilakukan secara menyeluruh melalui dua pendekatan utama, yakni penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses mencakup aktivitas seperti post-test, observasi, tes kinerja, dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan penilaian hasil diperoleh dari ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Apabila terdapat siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berdasarkan penilaian hasil, maka diberikan kesempatan untuk mengikuti pembelajaran ulang dan pengulangan tes. Sementara itu, jika ketidاكلulusan disebabkan karena tidak mengikuti kegiatan penilaian proses, maka peserta didik diwajibkan mengulang keseluruhan proses pembelajaran yang relevan.

Dalam proses implementasi model pembelajaran tuntas ini, ditemukan beberapa kendala yang bersumber dari berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi keterbatasan kemampuan guru dalam mengelola metode pembelajaran yang beragam, kurangnya partisipasi aktif dari sebagian siswa, serta alokasi waktu yang belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan pembelajaran secara mendalam dan menyeluruh.

Kendala-kendala ini menjadi tantangan tersendiri yang perlu disikapi dengan perencanaan yang matang dan pendekatan yang lebih fleksibel agar pelaksanaan model pembelajaran tuntas dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abror, A. R. (1993). *Psikologi pendidikan*. Tiara Wacana.
- Ahmadi, A. (1997). *System untuk fakultas tarbiyah komponen MKDK*. Pustaka Setia.
- Ahmadi, A. (2005). *Strategi pembelajaran inovatif*. Pustaka Pelajar.
- Arends, R. I. (2015). *Learning to teach* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Arikunto, S. (1991). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktis*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Ed. Rev V). Rineka Cipta.
- Barnadib, I. (1988). *Dasar-dasar pendidikan perbandingan*. Institut Press, IKIP Yogyakarta.
- Bloom, B. S. (1971). *Mastery learning*. Holt, Rinehart and Winston.
- Bloom, B. S. (1976). *Human characteristics and school learning*. McGraw-Hill.
- Dalman. (2001). *Meningkatkan profesionalisme guru dan dosen*. Balai Pustaka.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Pedoman evaluasi PAI pada sekolah umum di SD, SMP, dan SLTA*. Bimbaga Islam.
- Hamdani, M. (2003). *Evaluasi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Harjanto. (2005). *Perencanaan pengajaran*. Rineka Cipta.
- Hasibuan. (2000). *Proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Hidjali. (2000). *Psikologi pendidikan*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Ibrahim, R., & Sudjana, N. (n.d.). *Perencanaan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Ibrahim. (2003). *Perencanaan pengajaran*. Rineka Cipta.
- Joyce, B., & Weil, M. (1972). *Models of teaching*. Prentice Hall.
- Kardi, S. (2001). *Pengajaran langsung: Teori dan aplikasi*. Universitas Negeri Surabaya Press.
- Kuntjaraningrat. (1997). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Longgeved. (1990). *Teori pendidikan*. FKIP Buluk Sumut.
- Mariana, L. (2015). *Efektivitas pembelajaran tuntas*. Rajawali Pers.
- Marimba, A. D. (1986). *Pengantar filsafat pendidikan Islam*. Al-Ma'āfir.

- Mehrens, W. A., & Lehmann, I. J. (1978). *Measurement and evaluation in education and psychology* (2nd ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, et al. (2001). *Paradigma pendidikan Islam*. Rosda Karya.
- Nasution, H., & Hasan, M. (2021). Strategi guru PAI dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa di SMP. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 45–60.
- Nasution, S. (1984). *Berbagai pendekatan belajar dan mengajar*. Bina Aksara.
- Nasution, S. (1986). *Didaktik asas-asas mengajar*. Jemar.
- Poerwakawaja, S. (1997). *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. PT Delta Pamungkas.
- Prasetya, J. T. (1997). *Strategi belajar mengajar*. Pustaka Setia.
- Rahman, A. R. (1993). *Psikologi pendidikan*. Tiara Wacana.
- Rahman, A. S. (1975). *Didaktik pendidikan agama Islam*. Bulan Bintang.
- Raka, J. T. (1980). *Strategi belajar mengajar*. Grasindo.
- Raka, J. T. (1984). *Pengukuran dan penilaian pendidikan*. YP2LPM.
- Ramil Maha. (2002). *Psikologi pendidik* (Cet. IV). Selamat Sejahtera.
- Roestiyah, N. K. (2001). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2020). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Sardiman, A. M. (1986). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali.
- Sardiman, A. M. (1996). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, N. (1989). *CBSA dalam belajar mengajar*. Sinar Baru.
- Sudrajat, A. (2008). *Strategi belajar tuntas dalam kurikulum*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (1991). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*. Rineka Cipta.
- Suryabrata, S. (1990). *Psikologi pendidikan*. Rajawali.
- Suryosubroto, B. (1997). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Rineka Cipta.
- Sutikno, M. S. (2007). *Strategi belajar mengajar*. Refika Aditama.

- Suwarni, D. (2003). *Mengenal anak melalui gaya belajarnya*. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (1995). *Metodologi pengajaran agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tobias, C. U. (2000). *Gaya mereka belajar*. Harvest Publication House.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu*. Prestasi Pustaka.
- Udin, W. P., et al. (1997). *Buku materi pokok: Strategi belajar mengajar*. Universitas Terbuka.
- Uno, H. B., & Mohammad, N. (2012). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Winkel, W. S. (1987). *Psikologi pengajaran*. Gramedia.
- Zein, M. (1995). *Metodologi pengajaran agama*. AK Group.